



Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Halusinasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Duingi

The Relationship Between Family Support and Medication Compliance of Hallucinogenic Patients in the Duingi Community Health Center Work Area

Cutnya Dien Tuhala^{1*}, Sabirin. B. Syukur², Nur Uyun I Biahimo³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan, Jurusan Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

*Correspondence Author: cutnyadien22@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 28 Jan, 2026

Revised: 26 Feb, 2026

Accepted: 06 Mar, 2026

Kata Kunci:

Dukungan keluarga, Halusinasi, Kepatuhan minum obat, Skizofrenia

Keywords:

Family support, Hallucinations, Medication Adherence, Schizophrenia

DOI: [10.56338/jks.v9i3.10695](https://doi.org/10.56338/jks.v9i3.10695)

ABSTRAK

Halusinasi merupakan salah satu gangguan kejiwaan yang sering ditemukan pada pasien dengan skizofrenia, yang ditandai dengan gangguan persepsi tanpa adanya rangsangan nyata. Kondisi ini memerlukan pengobatan jangka panjang, sehingga kepatuhan minum obat menjadi faktor penting dalam mencegah kekambuhan. Dukungan keluarga memiliki peran besar dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien halusinasi di wilayah kerja Puskesmas Duingi. Metode penelitian yang digunakan adalah analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga pasien halusinasi di wilayah kerja Puskesmas Duingi. Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling dengan metode total sampling, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 24 responden. Analisis data dilakukan menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga tinggi sebanyak 14 responden (58,3%), dan sebanyak 10 responden (41,7%) memiliki dukungan keluarga rendah. Tingkat kepatuhan minum obat pasien halusinasi menunjukkan bahwa 13 responden (54,2%) termasuk dalam kategori kepatuhan tinggi, sedangkan 11 responden (45,8%) termasuk dalam kategori kepatuhan rendah. Hasil analisis uji chi-square menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), maka disimpulkan ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien halusinasi di Wilayah Kerja Puskesmas Duingi. Diharapkan keluarga pasien halusinasi dapat lebih meningkatkan keterlibatan dan peran aktif dalam mendampingi pasien selama menjalani pengobatan.

ABSTRACT

Hallucinations are a common psychiatric disorder in patients with schizophrenia, characterized by perceptual disturbances in the absence of real stimuli. This condition requires long-term treatment, making medication adherence a crucial factor in preventing relapse. Family support plays a significant role in improving patient adherence to treatment. This study aimed to identify the relationship between family support and medication adherence in patients with hallucinations in the Duingi Community Health

Center (Puskesmas). The research method used was an observational analytic approach with a cross-sectional approach. The population in this study were all families of hallucination patients in the Duingi Community Health Center (Puskesmas). The sampling technique used non-probability sampling with a total sampling method, resulting in a sample size of 24 respondents. Data analysis was performed using the chi-square test. The results showed that the majority of respondents (14 respondents (58.3%) had high family support, and 10 respondents (41.7%) had low family support. The level of medication adherence among hallucinating patients showed that 13 respondents (54.2%) were in the high compliance category, while 11 respondents (45.8%) were in the low compliance category. The chi-square test showed a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), thus concluding that there is a relationship between family support and medication adherence among hallucinating patients in the Duingi Community Health Center Work Area. It is hoped that families of hallucinating patients can increase their involvement and play an active role in accompanying patients during treatment.

PENDAHULUAN

Halusinasi merupakan salah satu gangguan dalam kejiwaan, Halusinasi atau di dunia medis sering disebut Skizofrenia merupakan gangguan atau penyakit yang menyerang otak dan mengakibatkan munculnya pikiran atau persepsi yang aneh (Faturrahman, 2021). Halusinasi ini merupakan gangguan jiwa yang dikategorikan sebagai gangguan psikis paling serius karena menyebabkan penurunan fungsi aktivitas seperti merawat diri sendiri, bekerja dan bahkan penderita akan merasakan hal-hal yang tidak nyata (Emulyani 2020).

Halusinasi ini jika tidak segera diobati akan menyerang pasien dengan kelemahan, ketakutan berlebih dan berfikir buruk terhadap sesuatu. Cara meminimalkan halusinasi maka diperlukan pendekatan dan manajemen yang baik (Abdurkhman, 2022).

Menurut hasil survei global yang dipublikasikan oleh National Library of Medicine (PMC), sekitar 29,5% individu di populasi umum pernah mengalami halusinasi auditori, 21,5% visual, 19,9% taktil, dan 17,3% olfaktori, bahkan 47,6% di antaranya mengalami lebih dari satu jenis halusinasi dalam waktu bersamaan (National Library of Medicine PMC, 2022).

Sementara itu, hasil penelitian klinis terhadap pasien skizofrenia menunjukkan bahwa 60% hingga 98% pasien mengalami halusinasi auditori, menjadikannya gejala yang paling dominan dan paling sering dilaporkan (LWW Journal 2025). Kondisi ini menggambarkan bahwa halusinasi auditori menjadi ciri khas dari gangguan skizofrenia, yang apabila tidak ditangani dengan baik dapat memperparah kondisi psikologis pasien.

Menurut data World Health Organization, (2022), Halusinasi atau *skizofrenia* sebagai salah satu gangguan psikotik yang ditandai dengan gejala halusinasi memengaruhi sekitar 24 juta orang di dunia, atau setara dengan 1 dari 300 orang. Hasil Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa prevalensi skizofrenia/psikosis adalah 6,7/1.000 rumah tangga, dengan hampir 48,9% penderita tidak rutin minum obat (Risesdas, 2018). Data Kementerian Kesehatan melalui Survei Kesehatan Indonesia (SKI) mencatat bahwa jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia mencapai sekitar 630.827 orang (Kementerian Kesehatan RI. 2023).

Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo menyebutkan bahwa terdapat 1.794 orang dengan gangguan jiwa berat (ODGJ), dan sebanyak 1.609 orang (89,69%) di antaranya sudah mendapatkan pelayanan kesehatan jiwa di fasilitas kesehatan (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2021). Data lain menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terjadi peningkatan 6,5% jumlah ODGJ yang dilayani dibandingkan tahun sebelumnya (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo 2023).

Faktor terpenting dalam penyembuhan penderita halusinasi selain dukungan keluarga juga di iringi dengan kepatuhan minum obat pada pasien, karena pasien belum mampu mengatur jadwal dan macam obat yang harus diminum. Keluarga harus mengarahkan pasien agar obat yang diminum pasien tepat, benar dan teratur. Kepatuhan minum obat merupakan kemampuan untuk menelan sesuai jadwal yang diberikan, dosis sesuai anjuran, macam obat sesuai kate gori yang ditentukan, jika meminum obat

tepat waktu bisa disebut tuntas tetapi jika masih belum tepat waktu disebut belum tuntas (Haryanti Butarbutar 2022).

Dukungan keluarga merupakan bagian penting dalam membantu klien melalui proses pemulihan dan penyembuhan. Dukungan keluarga juga dapat meningkatkan rasa percaya diri klien dan menimbulkan respon positif terhadap kesehatan. Dukungan keluarga memiliki hubungan positif, termasuk aktivitas fisik, peningkatan kesehatan psikologis. Dengan memberikan dukungan yang kepada pasien dapat merasa tenang dan damai, yang pada akhirnya memberikan banyak manfaat, termasuk kesembuhan bagi klien (Pondaag 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Siagian, (2022), dengan judul Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Skizofrenia, yang menyatakan bahwa keluarga memiliki pengaruh besar dalam membantu pasien menjaga keteraturan pengobatan melalui perhatian, pengawasan, serta motivasi yang diberikan.

Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Penelitian yang dilakukan Ichda, (2019) dengan judul Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Rawat Jalan Skizofrenia di RSUD Banyumas, yang mendapatkan bahwa dukungan keluarga, baik berupa perhatian emosional, informasi, maupun bantuan praktis, mampu meningkatkan kesadaran dan disiplin pasien dalam menjalani terapi pengobatan.

Kemudian penelitian terbaru yang dilakukan oleh Sugeha, (2024), dengan judul Hubungan Faktor Demografi dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Orang dengan Gangguan Jiwa di Puskesmas Passi Barat Kabupaten Bolaang Mongondow, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor signifikan yang memengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien dengan gangguan jiwa. Ketika keluarga aktif memberikan dukungan dalam bentuk pengingat, penyediaan obat, dan dorongan emosional, pasien cenderung lebih konsisten dalam mengikuti jadwal pengobatan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di Puskesmas Duingi dengan mewawancarai 5 pasien halusinasi, ditemukan bahwa 1 pasien menyatakan kurangnya dukungan dan pendampingan keluarga sehingga sering putus obat, 2 pasien mengaku malas atau sering lupa minum obat tanpa adanya bantuan pengingat, dan 2 pasien lainnya menyatakan rutin mengonsumsi obat karena mendapatkan dukungan keluarga berupa persiapan dan pengingat obat. Dari hasil ini, terlihat bahwa pasien yang mendapat dukungan keluarga lebih cenderung patuh minum obat dibanding pasien yang kurang mendapatkan dukungan. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Halusinasi di wilayah Kerja Puskesmas Duingi”.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analitik observasional dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Pendekatan *cross sectional* adalah penelitian yang melakukan determinasi terhadap paparan (*exposure*) dan hasil (*outcome*) secara simultan pada setiap subyek penelitian. Pada penelitian ini mendeskripsikan variabel dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien halusinasi.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Duingi. Penelitian telah dilaksanakan pada bulan Desember 2025.

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh keluarga pasien halusinasi yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Duingi sebanyak 24 orang. Dan jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 24 Orang.

Teknik Analisa Data

Analisa univariat

Analisa univariat digunakan untuk menampilkan atau melihat gambaran distribusi frekuensi responden menurut variabel yang diteliti. Pada penelitian ini analisa univariat disajikan dalam bentuk frekuensi masing – masing variabel dengan menghitung distribusi dan proporsinya dengan rumus sebagai berikut : variabel dari hasil penelitian yaitu variabel independen dan variabel dependen.

Analisa univariat pada penelitian ini adalah semua variabel yang diteliti yaitu dukungan keluarga (variabel independen) dan kepatuhan minum obat (variabel dependen) dengan menggunakan distribusi frekuensi yang disajikan dalam bentuk tabel.

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Presentasi kejadian

f : Frekuensi yang sedang dicari frekuensinya

n : Populasi kejadian (banyaknya kasus)

Analisa bivariat

Analisa bivariat digunakan untuk melihat hubungan antar variabel yaitu variabel dependen dengan variabel independen. Dalam penelitian ini jika data dikatakan terdistribusi normal, maka untuk membuktikan adanya hubungan antara variabel yang digunakan uji hipotesis *Chi Square*.

Analisa bivariat pada penelitian ini melihat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien halusinasi di wilayah kerja puskesmas duingi, menggunakan uji hipotesis. Uji hipotesis *Chi Square* ini digunakan mengingat penelitian yang saya lakukan berupa data kategorik. Adapun cara perhitungannya :

$$X^2 = \sum \frac{(O - E)^2}{E}$$

Keterangan :

X² : Nilai *Chi Square*

O : Frekuensi hasil observasi

E : Frekuensi yang di harapkan

Syarat-syarat uji ini adalah : frekuensi responden atau sampel yang digunakan besar, sebab ada beberapa syarat di mana *chi square* dapat digunakan yaitu :

- Tidak ada cell dengan nilai frekuensi kenyataan atau disebut juga *Actual Count* (F₀) sebesar 0 (Nol).
- Apabila bentuk tabel kontingensi 2x2, maka tidak boleh ada 1 cell saja yang memiliki frekuensi harapan atau disebut juga *expected count* ("F_h") kurang dari 5
- Apabila bentuk tabel lebih dari 2x2, misal 2x3, maka jumlah cell dengan frekuensi harapan yang

kurang dari 5 tidak boleh lebih dari 20%. Rumus *uji chi square* sebetulnya tidak cuma satu. Jika tabel kontingensi bentuknya 2x2, berarti rumus yang dipakai yaitu “koreksi yates”. Jika tabel kontingensi 2x2 namun tak memenuhi syarat *uji chi square*, maka rumusnya harus diganti menggunakan *Fisher Exact Test*.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Usia:	n 16	
18-35 Tahun	8	66,7
36-59 Tahun		33,3
Total	24	100,0
Jenis Kelamin:		
Laki-laki	9	37,5
Perempuan	15	62,5
Total	24	100,0
Pendidikan Terakhir:		
SD	2	8,3
SMP SMA	9	37,5
D3/S1	5	20,8
	8	33,3
Total	24	100,0

Sumber Data Primer : 2025

Berdasarkan tabel 1 peneliti mendapatkan dari 24 responden tabel distribusi frekuensi usia, Menurut Kemenkes RI Usia dewasa antara usia 18 hingga 59 tahun, mayoritas responden dalam penelitian ini berusia 18-35 tahun sebanyak 16 responden (66,7%), kemudian berdasarkan tabel distribusi frekuensi jenis kelamin mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 15 responden (62,5%) dan berdasarkan tabel distribusi frekuensi Pendidikan terakhir, mayoritas responden berpendidikan SMP sebanyak 9 responden (37,5%).

Analisis Univariat

Analisis univariat berdasarkan dukungan keluarga pasien halusinasi di wilayah kerja Puskesmas Duingi.

Tabel 1. Analisis univariat dukungan keluarga pasien halusinasi

Dukungan Keluarga	Frekuensi (n)	Presentase(%)
Tinggi	14	58,3%
Rendah	10	41,7%
Total	24	100%

Sumber Data Primer : 2025

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa dari 24 responden didapatkan sebanyak 14 responden (58,3%), termasuk dalam dukungan keluarga tinggi dan sebanyak 10 responden (41,7%) termasuk dalam dukungan keluarga rendah.

Analisis univariat berdasarkan kepatuhan minum obat pasien halusinasi di wilayah kerja Puskesmas Duingi.

Tabel 3 Analisis univariat kepatuhan minum obat pasien halusinasi

Kepatuhan minum obat	Frekuensi (n)	Presentase(%)
Tinggi	13	54,2%
Rendah	11	45,8%
Total	24	100%

Sumber Data Primer : 2025

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa dari 24 responden didapatkan sebanyak 13 responden (54,2%), termasuk dalam kategori kepatuhan minum obat tinggi dan sebanyak 11 responden (45,8%) termasuk dalam kepatuhan minum obat rendah.

Analisis Bivariat

Analisis Bivariat Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Halusinasi di Wilayah Kerja Puskesmas Duingi

Tabel 4. Analisis bivariat dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat

Tabel 4. Analisis Chi-Square Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat							
Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat				Total		P value
	Tinggi		Rendah				
	N	%	N	%	N	%	
Tinggi	13	54,2%	1	4,1%	14	58,3%	0,000
Rendah	0	0%	10	41,7%	10	41,7%	
Total	13	54,2 %	11	45,8%	24	100%	

Sumber Data 2025

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 24 responden yang termasuk dalam dukungan keluarga tinggi dengan kepatuhan minum obat tinggi sebanyak 13 responden (54,2%) dan sebanyak 1 responden (4,1%) termasuk dalam dukungan keluarga tinggi dengan kepatuhan minum obat rendah, kemudian didapatkan juga responden yang termasuk dalam dukungan keluarga rendah dengan kepatuhan minum obat rendah sebanyak 10 responden dan tidak ada responden yang termasuk dalam kategori dukungan keluarga rendah dengan kepatuhan minum obat rendah. Hasil analisis *Chi-Square* Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien, didapatkan nilai $p = (0,000) < \alpha = 0,05$. sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Halusinasi di Wilayah Kerja Puskesmas Duingi.

PEMBAHASAN

Analisis Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 24 responden keluarga pasien halusinasi di wilayah kerja Puskesmas Duingi, mayoritas responden berada pada rentang usia 18–35 tahun sebanyak 16 responden (66,7%). Rentang usia tersebut termasuk dalam kategori usia dewasa, sesuai dengan klasifikasi usia menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang menyatakan bahwa usia

dewasa berada pada rentang 18–59 tahun (Kemenkes RI, 2020). Dominasi responden pada usia dewasa menunjukkan bahwa sebagian besar anggota keluarga yang terlibat dalam perawatan pasien halusinasi berada pada usia produktif dan memiliki peran aktif dalam pendampingan pengobatan pasien.

Menurut WHO (2021), Faktor usia keluarga sebagai caregiver berpengaruh terhadap keberhasilan pengelolaan penyakit kronis, termasuk gangguan jiwa, karena caregiver usia dewasa memiliki kapasitas fisik dan psikologis yang lebih baik dalam memberikan perawatan jangka panjang. Hal ini memperkuat temuan penelitian bahwa mayoritas responden usia dewasa berpotensi memberikan dukungan yang efektif terhadap kepatuhan minum obat pasien halusinasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardiyanti (2019) yang berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Skizofrenia”, yang menyatakan bahwa keluarga dengan usia produktif lebih mampu memberikan dukungan optimal sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kepatuhan minum obat pasien. Penelitian tersebut menegaskan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam keberhasilan terapi farmakologis pada pasien gangguan jiwa.

Peneliti berasumsi bahwa keluarga yang berada pada usia ini, memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memberikan dukungan keluarga secara optimal kepada pasien halusinasi. Kematangan usia, tanggung jawab sosial, serta peran aktif dalam kehidupan sehari-hari pasien memungkinkan keluarga lebih konsisten dalam mengingatkan, menyiapkan, dan mengawasi konsumsi obat, sehingga berdampak positif terhadap kepatuhan minum obat pasien.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 24 responden keluarga pasien halusinasi di wilayah kerja Puskesmas Duingi, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 15 responden (62,5%). Hal ini menunjukkan bahwa peran pendampingan dan perawatan pasien halusinasi dalam keluarga lebih banyak dilakukan oleh perempuan. Menurut WHO, (2021) yang menyatakan bahwa perempuan secara global lebih banyak terlibat dalam perawatan informal anggota keluarga dengan penyakit kronis, termasuk gangguan jiwa. Peran tersebut berkontribusi besar terhadap keberhasilan pengobatan karena perempuan cenderung lebih telaten dan konsisten dalam mendampingi pasien menjalani terapi farmakologis. Kondisi ini sejalan dengan peran sosial dan budaya yang menempatkan perempuan sebagai figur utama dalam pengasuhan, perawatan, dan pemeliharaan kesehatan anggota keluarga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Wahyuni (2020) dengan judul “Peran Keluarga terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia”, yang menyatakan bahwa mayoritas caregiver pasien gangguan jiwa adalah perempuan, dan caregiver perempuan menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam mengingatkan jadwal minum obat serta mendampingi pasien saat kontrol kesehatan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa jenis kelamin caregiver berpengaruh terhadap kualitas dukungan yang diberikan kepada pasien.

Sejalan juga dengan Penelitian lain oleh Putri, Handayani, dan Rahman (2022) berjudul “Karakteristik Caregiver dan Kepatuhan Pengobatan Pasien Gangguan Jiwa” juga menemukan bahwa perempuan lebih sering berperan sebagai caregiver utama dan memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien. Hal ini dikaitkan dengan kemampuan perempuan dalam mengelola perawatan harian dan membangun komunikasi yang lebih efektif dengan pasien.

Peneliti berasumsi bahwa dominasi responden perempuan dalam penelitian ini berpengaruh positif terhadap dukungan keluarga yang diberikan kepada pasien halusinasi. Perempuan sebagai caregiver utama memiliki peran penting dalam mengingatkan, menyiapkan, dan mengawasi konsumsi obat pasien secara rutin, sehingga dapat meningkatkan kepatuhan minum obat.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 24 responden keluarga pasien halusinasi di wilayah kerja Puskesmas Duingi, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 9 responden (37,5%). Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan individu dalam menerima, memahami, dan mengaplikasikan informasi kesehatan, termasuk informasi mengenai perawatan pasien gangguan jiwa dan kepatuhan minum obat.

Menurut Notoatmodjo (2018) menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mempermudah seseorang dalam memahami informasi kesehatan dan mengadopsi perilaku hidup sehat. Namun demikian, individu dengan tingkat pendidikan menengah seperti SMP tetap memiliki kemampuan untuk menjalankan peran perawatan kesehatan, terutama apabila didukung oleh pengalaman, penyuluhan kesehatan, serta bimbingan dari tenaga kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Lestari (2020) dengan judul “Hubungan Tingkat Pendidikan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Gangguan Jiwa”, yang menunjukkan bahwa sebagian besar caregiver pasien gangguan jiwa memiliki tingkat pendidikan menengah, dan tetap mampu memberikan dukungan yang cukup baik terhadap kepatuhan minum obat pasien. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak selalu menjadi penghambat utama dalam memberikan dukungan, selama keluarga mendapatkan informasi yang jelas dan berkesinambungan dari tenaga kesehatan.

Peneliti berasumsi bahwa responden dengan tingkat pendidikan SMP tetap mampu memberikan dukungan keluarga yang efektif kepada pasien halusinasi, terutama apabila mendapatkan edukasi dan pendampingan yang memadai dari tenaga kesehatan. Tingkat pendidikan menengah tidak menjadi hambatan utama dalam mendukung kepatuhan minum obat pasien, karena pengalaman, komunikasi yang baik, serta peran aktif keluarga dalam kehidupan sehari-hari pasien turut berkontribusi terhadap keberhasilan pengobatan.

Analisis Dukungan Keluarga Pasien Halusinasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Duingi

Berdasarkan hasil penelitian dukungan keluarga pasien halusinasi di wilayah kerja Puskesmas Duingi, didapatkan bahwa dari 24 responden, sebanyak 14 responden (58,3%) termasuk dalam kategori dukungan keluarga tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga telah menjalankan peran dukungan secara optimal dalam mendampingi pasien halusinasi menjalani pengobatan.

Berdasarkan hasil analisis, responden dengan kategori dukungan keluarga tinggi menunjukkan dominasi jawaban “sering” dan “selalu” pada hampir seluruh item pernyataan yang mencakup dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif. Pada dimensi dukungan emosional, keluarga secara konsisten memberikan perhatian, kasih sayang, mendengarkan keluhan pasien, serta memberikan semangat ketika pasien mengalami kecemasan atau ketakutan. Dukungan emosional ini berperan penting dalam membantu pasien merasa diterima dan mengurangi stres psikologis yang dapat memengaruhi kondisi mental pasien halusinasi.

Pada dimensi dukungan penghargaan, keluarga menunjukkan sikap menghargai dan mempercayai kemampuan pasien untuk sembuh, memberikan pujian atas perilaku positif, serta memotivasi pasien untuk rutin menjalani pengobatan. Sikap penghargaan dari keluarga dapat meningkatkan rasa percaya diri pasien dan mendorong pasien untuk lebih kooperatif dalam mengikuti terapi. Selain itu, pada dimensi dukungan instrumental, keluarga aktif membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari pasien, menyiapkan dan mengingatkan jadwal minum obat, serta mengantarkan pasien saat berobat ke fasilitas pelayanan kesehatan. Dukungan instrumental ini sangat berperan dalam memastikan keberlangsungan terapi farmakologis pasien halusinasi.

Pada dimensi dukungan informatif, keluarga berperan aktif dalam mencari informasi terkait perawatan pasien halusinasi, berkomunikasi dengan tenaga kesehatan, serta menjelaskan kepada pasien pentingnya minum obat secara teratur. Jawaban responden pada item-item tersebut menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya berperan sebagai pendamping fisik, tetapi juga sebagai sumber informasi dan

penguatan pengetahuan bagi pasien.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Friedman (2018) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga yang optimal mencakup dukungan emosional, instrumental, informatif, dan penghargaan, yang secara bersama-sama dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam menghadapi penyakit dan menjalani pengobatan jangka panjang. Dukungan keluarga yang tinggi sangat penting dalam perawatan pasien gangguan jiwa, karena pasien membutuhkan lingkungan yang aman, suportif, dan stabil untuk mendukung proses penyembuhan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siagian, Manurung, dan Simamora (2023) dalam penelitian berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Gangguan Jiwa”, yang menyatakan bahwa keluarga dengan tingkat dukungan tinggi berperan signifikan dalam menjaga kestabilan kondisi pasien dan mendukung keberhasilan pengobatan. Penelitian tersebut menekankan bahwa keterlibatan keluarga dalam pengawasan minum obat dan pendampingan pasien merupakan faktor kunci dalam perawatan pasien gangguan jiwa.

Selain itu, penelitian oleh Putri dan Handayani (2022) dengan judul “Peran Dukungan Keluarga terhadap Keberhasilan Terapi Pasien Skizofrenia” juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang tinggi berkorelasi dengan perilaku pengobatan yang lebih baik dan penurunan risiko kekambuhan pada pasien. Keluarga yang aktif memberikan dukungan emosional dan instrumental cenderung lebih konsisten dalam memastikan pasien menjalani terapi sesuai anjuran tenaga kesehatan.

Peneliti berasumsi bahwa tingginya dukungan keluarga pada sebagian besar responden dipengaruhi oleh keterlibatan langsung keluarga dalam kehidupan sehari-hari pasien halusinasi sebagai caregiver utama. Keluarga yang aktif mendampingi pasien memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi pasien dan pentingnya pengobatan yang berkelanjutan, sehingga mampu memberikan dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif secara optimal.

Berdasarkan hasil analisis dukungan keluarga pasien halusinasi di wilayah kerja Puskesmas Dungi, didapatkan juga sebanyak 10 responden (41,7%) termasuk dalam kategori dukungan keluarga rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian keluarga yang belum menjalankan peran dukungan secara optimal dalam mendampingi pasien halusinasi menjalani pengobatan.

Berdasarkan hasil analisis, responden dengan kategori dukungan keluarga rendah cenderung memberikan jawaban “tidak pernah” dan “kadang-kadang” pada sebagian besar item pernyataan. Hal ini terlihat pada dimensi dukungan emosional, di mana keluarga kurang memberikan perhatian dan kasih sayang secara konsisten, jarang mendengarkan keluhan pasien, serta kurang memberikan semangat ketika pasien mengalami kecemasan atau ketakutan. Kondisi tersebut dapat membuat pasien merasa kurang diperhatikan dan berpotensi memperburuk kondisi psikologis pasien halusinasi.

Pada dimensi dukungan penghargaan, keluarga dengan dukungan rendah menunjukkan minimnya pemberian pujian, kepercayaan terhadap kemampuan pasien untuk sembuh, serta motivasi untuk menjalani pengobatan secara rutin. Kurangnya dukungan penghargaan dapat berdampak pada rendahnya rasa percaya diri pasien dan menurunnya motivasi untuk mengikuti terapi. Selain itu, pada dimensi dukungan instrumental, keluarga kurang terlibat dalam membantu kebutuhan sehari-hari pasien, jarang mengingatkan jadwal minum obat, serta kurang mendampingi pasien saat berobat ke fasilitas kesehatan. Kondisi ini berpotensi menyebabkan ketidakteraturan pasien dalam menjalani pengobatan.

Pada dimensi dukungan informatif, keluarga dengan dukungan rendah cenderung kurang aktif mencari informasi mengenai perawatan pasien halusinasi, jarang berkomunikasi dengan tenaga kesehatan, serta kurang menjelaskan pentingnya minum obat secara teratur kepada pasien. Kurangnya dukungan informatif dapat menyebabkan keterbatasan pemahaman keluarga dan pasien mengenai manfaat pengobatan, sehingga berdampak pada keberlangsungan terapi.

Secara teoritis, menurut Friedman (2018) menyatakan bahwa kurangnya dukungan keluarga dapat menghambat proses penyembuhan pasien, terutama pada pasien gangguan jiwa yang sangat bergantung pada lingkungan terdekatnya. Dukungan keluarga yang rendah dapat meningkatkan risiko ketidakpatuhan pengobatan dan kekambuhan gejala, karena pasien tidak mendapatkan pengawasan dan pendampingan yang memadai dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardiyanti (2019) dengan judul “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Skizofrenia”, yang menyatakan bahwa keluarga dengan dukungan rendah cenderung memiliki pasien dengan tingkat kepatuhan minum obat yang lebih rendah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kurangnya keterlibatan keluarga dalam perawatan pasien berkontribusi terhadap kegagalan terapi farmakologis.

Sejalan juga dengan penelitian lain oleh Rahmawati dan Suryani (2021) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Keluarga pada Pasien Gangguan Jiwa” yang menemukan bahwa rendahnya dukungan keluarga dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan, beban perawatan, serta stigma terhadap pasien gangguan jiwa. Kondisi ini menyebabkan keluarga kurang optimal dalam menjalankan fungsi perawatan dan pendampingan terhadap pasien.

Peneliti berasumsi bahwa rendahnya dukungan keluarga pada sebagian responden dipengaruhi oleh keterbatasan pemahaman keluarga mengenai perawatan pasien halusinasi, beban psikologis dan sosial dalam merawat pasien, serta kurangnya keterlibatan keluarga dalam program edukasi kesehatan jiwa. Kondisi ini menyebabkan keluarga belum mampu memberikan dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif secara optimal, sehingga berpotensi memengaruhi keberlangsungan pengobatan pasien halusinasi di wilayah kerja Puskesmas Duingingi.

Analisis Kepatuhan Minum Obat Pasien Halusinasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Duingingi

Berdasarkan hasil penelitian kepatuhan minum obat pasien halusinasi di wilayah kerja Puskesmas Duingingi, diketahui bahwa dari 24 responden, sebanyak 13 responden (54,2%) termasuk dalam kategori kepatuhan minum obat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah pasien halusinasi telah menjalani pengobatan secara teratur sesuai anjuran tenaga kesehatan dengan dukungan keluarga sebagai pendamping utama.

Berdasarkan hasil analisis, responden dengan kategori kepatuhan tinggi menunjukkan dominasi jawaban “sering” dan “selalu” pada hampir seluruh item pernyataan. Hal ini tampak pada pernyataan mengenai minum obat sesuai anjuran petugas kesehatan, tidak lupa minum obat setiap hari, memahami manfaat obat yang dikonsumsi, serta mengikuti petunjuk dokter atau perawat dalam penggunaan obat. Selain itu, keluarga secara konsisten mengingatkan pasien untuk tidak berhenti minum obat, membantu mengingat waktu minum obat, serta berdiskusi dengan pasien apabila muncul efek samping obat.

Menurut Notoatmodjo (2018), kepatuhan terhadap pengobatan dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, sikap, motivasi, serta dukungan sosial, termasuk dukungan keluarga. Pada pasien gangguan jiwa, kepatuhan minum obat menjadi faktor kunci dalam mengontrol gejala dan mencegah kekambuhan, sehingga membutuhkan pengawasan dan pendampingan yang berkelanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siagian, Manurung, dan Simamora (2023) dalam penelitian berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Gangguan Jiwa”, yang menunjukkan bahwa pasien dengan dukungan keluarga yang baik cenderung memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keterlibatan keluarga dalam mengingatkan jadwal minum obat dan mendampingi pasien berobat berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan.

Sejalan juga dengan penelitian lain oleh Putri dan Handayani (2022) dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Skizofrenia” juga menyatakan bahwa kepatuhan minum obat yang tinggi dipengaruhi oleh pemahaman pasien dan keluarga mengenai manfaat obat serta adanya dukungan keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Pasien yang mendapatkan pengawasan dan motivasi dari keluarga cenderung lebih patuh menjalani terapi farmakologis

dibandingkan pasien yang kurang mendapatkan dukungan.

Peneliti berasumsi bahwa tingginya tingkat kepatuhan minum obat pada sebagian responden dipengaruhi oleh peran aktif keluarga dalam mendampingi pasien halusinasi selama menjalani pengobatan. Keluarga yang terlibat secara langsung dalam mengingatkan, menyiapkan obat, serta memberikan pemahaman mengenai pentingnya pengobatan secara rutin mampu meningkatkan kepatuhan pasien. Selain itu, komunikasi yang baik antara keluarga, pasien, dan tenaga kesehatan turut berkontribusi dalam mempertahankan perilaku kepatuhan minum obat pada pasien halusinasi di wilayah kerja Puskesmas Duingi.

Berdasarkan hasil penelitian kepatuhan minum obat pasien halusinasi di wilayah kerja Puskesmas Duingi, didapatkan juga sebanyak 11 responden (45,8%) termasuk dalam kategori kepatuhan minum obat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat hampir setengah pasien halusinasi yang belum menjalani pengobatan secara teratur sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan.

Berdasarkan hasil analisis, responden dengan kategori kepatuhan rendah cenderung memberikan jawaban “tidak pernah” dan “kadang-kadang” pada sebagian besar item pernyataan. Hal ini terlihat pada pernyataan terkait keteraturan minum obat setiap hari, kepatuhan mengikuti anjuran petugas kesehatan, serta pemahaman terhadap manfaat obat yang dikonsumsi. Selain itu, keluarga pada kelompok ini kurang konsisten dalam mengingatkan pasien untuk minum obat tepat waktu, kurang aktif dalam mendiskusikan efek samping obat, serta belum optimal dalam mengawasi keberlanjutan pengobatan pasien.

Menurut Notoatmodjo (2018) menyatakan bahwa rendahnya kepatuhan terhadap pengobatan sering disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai manfaat terapi, ketidakteraturan dalam pengawasan, serta rendahnya kesadaran akan risiko apabila pengobatan tidak dijalani secara konsisten. Pada pasien halusinasi, kondisi ini dapat diperberat oleh gangguan persepsi dan penurunan kemampuan menilai kondisi diri, sehingga membutuhkan peran keluarga yang lebih intensif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardiyanti (2019) dalam penelitian berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Skizofrenia”, yang menyatakan bahwa pasien dengan kepatuhan minum obat rendah umumnya berasal dari keluarga yang kurang aktif dalam memberikan pengawasan dan pendampingan pengobatan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kurangnya keterlibatan keluarga berkontribusi terhadap perilaku putus obat dan ketidakteraturan minum obat.

Penelitian lain oleh Rahmawati dan Suryani (2021) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Gangguan Jiwa” juga menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat yang rendah berkaitan dengan kurangnya pengingat dari keluarga, keterbatasan edukasi kesehatan jiwa, serta beban psikologis keluarga dalam merawat pasien.

Peneliti berasumsi bahwa rendahnya kepatuhan minum obat pada sebagian responden dipengaruhi oleh kurang optimalnya peran keluarga dalam mengawasi dan mendampingi pasien halusinasi selama menjalani pengobatan. Keterbatasan pemahaman keluarga mengenai pentingnya pengobatan jangka panjang, kurangnya pengingat rutin, serta beban perawatan yang dirasakan keluarga berpotensi menyebabkan pasien tidak minum obat secara teratur. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan edukasi dan pendampingan keluarga oleh tenaga kesehatan guna meningkatkan kepatuhan minum obat pasien halusinasi di wilayah kerja Puskesmas Duingi.

Analisis Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Halusinasi di Wilayah Kerja Puskesmas Duingi

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa dari 24 responden terdapat 13 responden (54,2%) yang berada pada kategori dukungan keluarga tinggi dengan kepatuhan minum obat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang optimal berkaitan dengan perilaku kepatuhan minum obat pasien halusinasi yang baik.

Berdasarkan karakteristik responden, pada kelompok dengan dukungan keluarga tinggi dan kepatuhan minum obat tinggi, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA dan D3/S1. Tingkat pendidikan yang relatif lebih tinggi memungkinkan keluarga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menerima, memahami, dan mengaplikasikan informasi kesehatan, khususnya terkait pentingnya pengobatan jangka panjang pada pasien gangguan jiwa. Pendidikan yang lebih baik juga berperan dalam meningkatkan literasi kesehatan keluarga, sehingga keluarga mampu menjalankan peran sebagai caregiver secara lebih efektif.

Berdasarkan hasil analisis, responden pada kategori ini menunjukkan skor tinggi pada hampir seluruh item dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat. Keluarga secara konsisten memberikan dukungan emosional dengan memperhatikan kondisi pasien, memberikan semangat, serta tidak menjauh meskipun pasien mengalami gangguan jiwa. Selain itu, keluarga juga memberikan dukungan instrumental dengan menyiapkan obat, mengingatkan jadwal minum obat, dan mendampingi pasien saat berobat. Dukungan informatif juga terlihat dari keterlibatan keluarga dalam mencari informasi kesehatan jiwa dan berkomunikasi dengan tenaga kesehatan.

Secara teoritis, menurut Friedman (2018) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan keluarga memengaruhi kemampuan keluarga dalam menjalankan fungsi perawatan kesehatan, termasuk dalam memberikan dukungan yang komprehensif kepada anggota keluarga yang sakit. Keluarga dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai penyakit, pengobatan, dan risiko ketidakpatuhan, sehingga lebih mampu mendorong pasien untuk patuh menjalani terapi. Pendidikan juga berperan dalam membentuk sikap positif keluarga terhadap pengobatan dan perawatan pasien gangguan jiwa.

Selain itu, menurut World Health Organization (WHO, 2021) menekankan bahwa literasi kesehatan keluarga merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengobatan pasien gangguan jiwa di tingkat pelayanan kesehatan primer. Keluarga dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki literasi kesehatan yang lebih baik, sehingga mampu berperan aktif dalam mendukung kepatuhan pengobatan pasien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Handayani (2022) dalam penelitian berjudul “Hubungan Tingkat Pendidikan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia”, yang menyatakan bahwa keluarga dengan tingkat pendidikan menengah hingga tinggi memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pasien. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keluarga dengan pendidikan SMA dan perguruan tinggi lebih aktif dalam mengingatkan jadwal minum obat serta memahami pentingnya terapi jangka panjang.

Sejalan juga dengan penelitian lain oleh Siagian, Manurung, dan Simamora (2023) dengan judul “Peran Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Gangguan Jiwa” juga menemukan bahwa dukungan keluarga yang tinggi, terutama pada keluarga dengan latar belakang pendidikan yang baik, berhubungan secara signifikan dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien. Keluarga dengan pendidikan lebih tinggi dinilai lebih responsif terhadap edukasi kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

Peneliti berasumsi bahwa tingginya kepatuhan minum obat pada pasien dengan dukungan keluarga tinggi dipengaruhi oleh karakteristik pendidikan responden yang sebagian besar berada pada tingkat SMA dan D3/S1. Tingkat pendidikan tersebut memungkinkan keluarga memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi pasien halusinasi dan pentingnya pengobatan jangka panjang, sehingga keluarga mampu memberikan dukungan emosional, instrumental, informatif, dan penghargaan secara optimal. Kombinasi antara dukungan keluarga yang kuat dan tingkat pendidikan yang memadai menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pasien halusinasi di wilayah kerja Puskesmas Dungingi.

Berdasarkan hasil penelitian juga ditemukan sebanyak 1 responden (4,1%) termasuk dalam kategori dukungan keluarga tinggi dengan kepatuhan minum obat rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun keluarga telah memberikan dukungan yang tinggi, tidak seluruh pasien secara otomatis

menunjukkan perilaku kepatuhan minum obat yang baik. Berdasarkan karakteristik responden pada kategori ini, diketahui bahwa responden memiliki tingkat pendidikan SMP, yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan kelompok responden pada kategori dukungan keluarga tinggi dengan kepatuhan tinggi yang didominasi oleh pendidikan SMA dan D3/S1.

Tingkat pendidikan yang lebih rendah dapat memengaruhi kemampuan keluarga dalam memahami informasi kesehatan secara menyeluruh, termasuk pemahaman mengenai pentingnya kepatuhan minum obat jangka panjang serta risiko apabila pengobatan tidak dijalani secara teratur. Berdasarkan hasil analisis, keluarga pada kategori ini telah memberikan dukungan emosional, instrumental, dan informatif dengan baik, seperti memberikan perhatian, mengingatkan jadwal minum obat, serta menyiapkan obat untuk pasien.

Namun demikian, kepatuhan minum obat pasien tetap rendah, yang tercermin dari jawaban kuesioner kepatuhan minum obat yang cenderung berada pada pilihan “tidak pernah” dan “kadang-kadang”, terutama pada item terkait keteraturan minum obat setiap hari dan konsistensi mengikuti anjuran tenaga kesehatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang tinggi belum tentu sepenuhnya mampu mengatasi faktor internal pasien, seperti penolakan minum obat, kurangnya insight terhadap penyakit, atau efek samping obat yang dirasakan pasien.

Sejalan dengan teori menurut Friedman (2018) yang menyatakan bahwa meskipun dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam perawatan pasien gangguan jiwa, kepatuhan minum obat juga dipengaruhi oleh faktor individu pasien, seperti tingkat kesadaran terhadap penyakit (insight), motivasi, dan respons terhadap terapi. Pada pasien halusinasi, gangguan persepsi dan gangguan pikir dapat menyebabkan pasien menolak atau tidak konsisten dalam minum obat meskipun keluarga telah memberikan dukungan yang optimal. Hal ini berkaitan dengan kondisi pasien halusinasi yang menolak untuk minum obat, kurangnya insight terhadap penyakit, atau efek samping obat yang dirasakan pasien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Suryani (2021) dalam penelitian berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Gangguan Jiwa”, yang menyatakan bahwa terdapat sebagian kecil pasien yang tetap tidak patuh terhadap pengobatan meskipun mendapatkan dukungan keluarga yang baik. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa faktor psikologis pasien, efek samping obat, dan rendahnya kesadaran akan penyakit menjadi penyebab utama ketidakpatuhan. Hal ini berkaitan dengan kondisi psikologis pasien yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan minum obat yang diakibatkan oleh efek samping obat dan tingkat kesadaran terhadap penyakit.

Peneliti berasumsi bahwa motivasi yang diberikan oleh keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien halusinasi. Keluarga yang secara aktif memberikan dorongan, perhatian, dan penguatan positif kepada pasien cenderung mampu meningkatkan kesadaran pasien untuk patuh terhadap pengobatan. Meskipun tingkat pendidikan keluarga relatif rendah sehingga pemahaman mengenai aspek medis dan risiko jangka panjang pengobatan belum optimal, motivasi yang baik melalui dukungan emosional, pengingat jadwal minum obat, serta kesiapan dalam menyiapkan obat tetap memberikan dampak positif terhadap kepatuhan pasien. Sebaliknya, kurangnya motivasi dan pendampingan yang konsisten dari keluarga dapat menyebabkan pasien mengabaikan pengobatan meskipun dukungan secara umum dinilai tinggi.

Berdasarkan hasil analisis bivariat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien halusinasi di wilayah kerja Puskesmas Duingi, diketahui bahwa sebanyak 10 responden (41,7%) termasuk dalam kategori dukungan keluarga rendah dengan kepatuhan minum obat rendah, dan tidak ditemukan responden yang termasuk dalam kategori dukungan keluarga rendah dengan kepatuhan minum obat tinggi. Hal ini menunjukkan adanya pola yang konsisten bahwa rendahnya dukungan keluarga berkaitan dengan rendahnya kepatuhan minum obat pada pasien halusinasi.

Berdasarkan hasil analisis responden pada kategori ini, mayoritas memiliki tingkat pendidikan SD dan SMP, yang merupakan tingkat pendidikan menengah ke bawah. Tingkat pendidikan yang relatif

rendah dapat memengaruhi kemampuan keluarga dalam memahami informasi kesehatan jiwa, khususnya terkait pentingnya pengobatan jangka panjang dan konsekuensi apabila pasien tidak patuh minum obat. Kondisi ini berpotensi menyebabkan keluarga kurang optimal dalam menjalankan peran pengawasan dan pendampingan pengobatan pasien.

Berdasarkan hasil analisis, responden pada kategori ini cenderung memberikan jawaban “tidak pernah” dan “kadang-kadang” pada sebagian besar item pernyataan. Hal ini terlihat dari rendahnya keterlibatan keluarga dalam memberikan perhatian emosional, kurangnya motivasi dan penghargaan terhadap pasien, minimnya pengingat dan persiapan obat, serta kurang aktifnya keluarga dalam mencari informasi dan berkomunikasi dengan tenaga kesehatan. Kondisi dukungan keluarga yang rendah tersebut tercermin pula pada jawaban kuesioner kepatuhan minum obat, di mana pasien dinilai sering lupa minum obat, tidak rutin mengikuti anjuran tenaga kesehatan, serta kurang konsisten dalam menjalani pengobatan.

Menurut Friedman (2018) menyatakan bahwa keluarga merupakan sistem pendukung utama bagi pasien gangguan jiwa, dan rendahnya dukungan keluarga dapat berdampak langsung terhadap ketidakpatuhan pengobatan. Pasien halusinasi yang tidak mendapatkan dukungan emosional dan instrumental yang memadai cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankan perilaku minum obat secara teratur, sehingga berisiko mengalami kekambuhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardiyanti (2019) dalam penelitian berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Skizofrenia”, yang menunjukkan bahwa pasien dengan dukungan keluarga rendah seluruhnya berada pada kategori kepatuhan minum obat rendah. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kurangnya keterlibatan keluarga menjadi faktor dominan terjadinya ketidakpatuhan pengobatan pada pasien gangguan jiwa.

Tidak ditemukannya responden dengan dukungan keluarga rendah dan kepatuhan minum obat tinggi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor penting yang tidak dapat diabaikan dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pasien halusinasi.

Peneliti berasumsi bahwa rendahnya kepatuhan minum obat pada pasien dengan dukungan keluarga rendah dipengaruhi oleh keterbatasan peran keluarga dalam memberikan perhatian emosional, pengawasan minum obat, serta edukasi kesehatan jiwa kepada pasien. Tingkat pendidikan keluarga yang relatif rendah dan kurangnya keterlibatan dalam perawatan pasien menyebabkan pasien tidak mendapatkan dukungan yang cukup untuk menjalani pengobatan secara teratur. Tidak ditemukannya pasien dengan kepatuhan tinggi pada kelompok dukungan keluarga rendah semakin menegaskan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pasien halusinasi di wilayah kerja Puskesmas Duingi.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berusia 18-35 tahun sebanyak 16 responden (66,7%), kemudian berdasarkan tabel distribusi frekuensi jenis kelamin mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 15 responden (62,5%) dan berdasarkan tabel distribusi frekuensi Pendidikan terakhir, mayoritas responden berpendidikan SMP sebanyak 9 responden (37,5%).

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dukungan keluarga pasien halusinasi di Wilayah Kerja Puskesmas Duingi, dari 24 responden didapatkan sebanyak 14 responden (58,3%), termasuk dalam dukungan keluarga tinggi dan sebanyak 10 responden (41,7%) termasuk dalam dukungan keluarga rendah.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa kepatuhan minum obat pasien halusinasi di Wilayah Kerja Puskesmas Duingi, dari 24 responden didapatkan sebanyak 13 responden (54,2%), termasuk dalam kategori kepatuhan minum obat tinggi dan sebanyak 11 responden (45,8%) termasuk dalam kepatuhan minum obat rendah.

Berdasarkan Hasil analisis *Chi-Square* Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien, didapatkan nilai $p = (0,000) < \alpha = 0,05$. sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Halusinasi di Wilayah Kerja Puskesmas Duingi.

SARAN

1. Bagi Keluarga Pasien
Diharapkan keluarga pasien halusinasi dapat lebih meningkatkan keterlibatan dan peran aktif dalam mendampingi pasien selama menjalani pengobatan, khususnya dalam memberikan pengingat minum obat, menyiapkan obat, serta memberikan dukungan emosional secara berkelanjutan. Keluarga juga disarankan untuk terus berkomunikasi dengan tenaga kesehatan guna memperoleh informasi yang tepat mengenai perawatan pasien halusinasi, sehingga kepatuhan minum obat dapat terjaga dan risiko kekambuhan dapat diminimalkan.
2. Bagi Puskesmas Duingi
Diharapkan dapat meningkatkan program pelayanan kesehatan jiwa berbasis keluarga, seperti penyuluhan, edukasi, dan konseling keluarga pasien halusinasi. Tenaga kesehatan disarankan untuk lebih melibatkan keluarga dalam proses pengobatan pasien, termasuk dalam pemantauan kepatuhan minum obat dan pencegahan kekambuhan, sehingga kualitas pelayanan kesehatan jiwa di tingkat pelayanan primer dapat ditingkatkan.
3. Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi dan literatur tambahan dalam pembelajaran, khususnya pada mata kuliah keperawatan jiwa

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurkhan, R. N., & Maulana, M. A. (2022). Psikoreligius terhadap perubahan persepsi sensorik pada pasien halusinasi pendengaran di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 251–253. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i1.3332>
- Amaliyah, S. (2021). Keluarga sebagai wadah sosialisasi individu. Pustaka Pendidikan.
- Biahimo, D. (2024). Faktor penyebab halusinasi pada pasien dengan gangguan jiwa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo. (2023). Laporan kesehatan jiwa tahun 2023. Gorontalo: Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo.
- Emulyani, E., & Herlambang. (2020). Pengaruh terapi zikir terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pada pasien halusinasi. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 9(1), 17-25. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v9i1.60>
- Faturrahman, W. (2021). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa skizofrenia: Literature review. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 3(2), 51–61. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/KNJ/article/view/50502>
- Haryanti Butarbutar, M., Lasmawanti, S., Krisdayanti Purba, I., & Bangun, H. (2022). Dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien jiwa. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, 5(2), 201–204.
- Hulu, Y., & Pardede, F. (2022). Jenis-jenis halusinasi pada pasien gangguan jiwa. *Jurnal Kesehatan Jiwa*.
- Ichda, W. A., Maharani, L., & Suryoputri, M. W. (2019). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan pasien rawat jalan skizofrenia di RSUD Banyumas. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 1(2), 47–56. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jsscr/article/view/2661>
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Profil kesehatan Indonesia tahun 2022. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

- Lalla, N., & Yunita, R. (2022). Manifestasi klinis halusinasi pada pasien skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*.
- LWW Journal. 2025. Uniqueness of Auditory Hallucinations in Patients with Schizophrenia. Retrieved From.
- Meizela, F. (2023). Persepsi pasien terhadap halusinasi pada gangguan jiwa. *Jurnal Psikiatri Indonesia*.
- Natalia. (2022). Peran keluarga dalam membentuk kepribadian. *Pustaka Psikologi*.
- National Library of Medicine (PMC). 2022. Prevalence and Multi-Modality of Hallucinations in the General Population. Retrieved From
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta. ISBN: 978-9795189848; xix, 243 hlm.; Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2020). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis (Edisi 5)*. Salemba Medika.
- Oktiviani, R. (2020). Penatalaksanaan halusinasi pada pasien skizofrenia. *Jurnal Ilmu Keperawatan*.
- Pondaag, L. (2022). Fungsi dukungan keluarga terhadap pasien dengan gangguan jiwa. *Jurnal Psikologi Klinis*.
- Pratiwi, D., & Rahmawati, A. (2022). Terapi psikoreligi pada pasien halusinasi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*.
- Pratiwi, W., Yulianto, S., & Priambodo, G. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien halusinasi di Poliklinik RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta.
- Rahmawati, D., & Hidayah, N. (2021). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa di Puskesmas rawat jalan Kabupaten Sleman. *Jurnal Kesehatan*.
- Rusmiati, T., & Maria, F. (2023). Fungsi peran keluarga dalam asuhan kesehatan. *Jurnal Keperawatan*.
- Sari, A. K., & Ritonga, M. (2022). Faktor presipitasi dan halusinasi pada pasien gangguan jiwa. *Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Sembiring, L. (2022). Kemampuan keluarga dalam memberikan asuhan keperawatan. *Jurnal Kesehatan Keluarga*.
- Siagian, I. O., Siboro, E. N. P., & Julyanti. (2022). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 166–173. <https://doi.org/10.46815/jk.v11i2.102>
- Sugeha, E., Fatimawali, F., & Pertiwi, F. D. (2024). Hubungan faktor demografi dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada orang dengan gangguan jiwa di Puskesmas Passi Barat Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Keperawatan Terpadu*, 6(2), 55–64.
- Tono, A. (2022). Halusinasi sebagai gejala gangguan jiwa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*.
- Trisna, N. P. (2022). Gambaran alasan pasangan usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi IUD di Desa Tribuana Kecamatan Abang tahun 2022 [Skripsi].
- World Health Organization. (2021). Adherence to long-term therapies: Evidence for action. World Health Organization. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/42682>